

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum Desa Rang-perang

Desa Rang-perang merupakan salah satu desa diantara 27 desa yang ada di Kecamatan Proppo, dengan luas wilayah sebesar 4,50 Km². Luas lahan di desa Rang-perang terbagi dalam beberapa peruntukan, yaitu dikelompokkan untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, kegiatan ekonomi dan lain-lain. Desa Rang-perang dikenal dengan daerahnya yang berbukit dan berbatu dimana daerah tersebut kaya akan sumber daya alam berupa batuan, sehingga tidak sedikit masyarakat desa Rang-perang yang memanfaatkan sumber daya alam tersebut sebagai ladang bisnis dan penyerapan tenaga kerja.

Adapun pembagian wilayah desa Rang-perang terdiri atas 7 dusun yang meliputi:

- a. Dusun Nyabrengan
- b. Dusun Malakah
- c. Dusun Pongpongan
- d. Dusun Gaga,an
- e. Dusun Podek
- f. Dusun Pangbelluk
- g. Dusun Sa'angan

Secara administrasi desa Rang-perang terletak sekitar 13 Km dari ibu kota kecamatan Proppo, kurang lebih 18 Km dari Kabupaten Pamekasan, dengan dibatasi oleh wilayah diantaranya:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Palengaan
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Angsanah
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Samatan, dan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Rek kerrek

Berdasarkan data administrasi pemerintah Desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi berjumlah 3.649 jiwa, dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 1.709 jiwa, sedangkan penduduk yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 1.940 jiwa. Dari jumlah penduduk desa Rang-perang yang dapat dikategorikan sebagai penduduk usia produktif yaitu 30,55% dari jumlah total penduduk berjenis kelamin laki-laki atau sebanyak 522 jiwa, dan 31,4% dari jumlah total penduduk berjenis kelamin perempuan atau sebanyak 609 jiwa.

Dari data tersebut diketahui jumlah perempuan usia produktif lebih banyak dari jumlah laki-laki. Dengan demikian sebenarnya perempuan usia produktif di Desa Rang-perang dapat menjadi tenaga produktif yang cukup signifikan untuk mengembangkan sebuah usaha ataupun menjadi tenaga kerja.

2. Gambaran Umum Informan

Hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian adalah adanya informan, karena hanya informan yang berhubungan langsung dengan penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini ialah para penambang batu di desa Rang-perang,

selain para penambang batu informan yang tidak kalah penting ialah pemilik tambang guna untuk memperoleh informasi yang lebih rinci, dan sebagai pelengkap Kepala Desa Rang-perang juga menjadi salah satu informan yang dapat memberikan beberapa informasi mengenai kesejahteraan penduduknya khususnya para penambang batu.

Pada penelitian ini, keseluruhan jumlah informan penambang batu di salah satu area tambang di Desa Rang-Perang berjumlah 50 orang, yaitu terdiri dari 20 orang penggali batu dan 30 orang pengolah batu dari hasil galian, namun terdapat 2 orang yang menjadi agen pemasaran dan satu pengelola dimana agen pemasaran dan pengelolanya ditekuni oleh satu keluarga.

Melihat banyaknya informan dan ketersediaan waktu penelitian yang sangat singkat dan supaya peneliti tetap fokus serta sesuai dengan tujuannya, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil sebagian dari seluruh informan yang ada dimana peneliti mengambil 10 informan dari para penambang batu sebagai perwakilan untuk penelitian ini, dengan tambahan 2 informan pengelola tambang dan kepala desa.

3. Data Lapangan

Dalam upaya perolehan data lapangan tentang kesejahteraan para penambang batu dalam perspektif *maqashid syariah*, maka peneliti memaparkan hasil wawancara dari hasil penelitiannya. Hasil dari penelitian yang telah dikumpulkan atau didapatkan dari lapangan yaitu sebagai berikut:

a. Realita perolehan upah penambang batu di Desa Rang-perang dalam menunjang kesejahteraan

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap penambang batu di desa rang-perang kecamatan Proppo, peneliti mendapatkan hasil dari jawaban delapan informan namun dua diantaranya memiliki jawaban yang berbeda mengenai kesejahteraan terutama dalam perolehan upah dari hasil bekerja sebagai penambang batu.

Bapak Nulli selaku pemilik Tambang batu di desa Rang-Perang Kecamatan Proppo menyatakan tentang sistem pemberian upah sebagai berikut:

“ Kalau gaji ya, di pekerjaan ini pemberian upahnya itu menggunakan sistem borongan tidak dibayar harian ataupun perorangan, dan itu tergantung dari kecepatan mereka yang bekerja, kalau mereka cepat hasilnya juga banyak tapi kalau lambat ya sedikit. Kalau menghitung gaji ini kita menghitung per 1 mobil dam Truk, kalau penggalan per dam truk itu Rp 60.000, menaikkan batu ke dam truk itu Rp 60.000 dan pengolahan batu itu per dam truk Rp 90.000. per harinya itu kalau di bagian pengolah itu cepat kadang sampai enam dam truk, dan di bagian penambang itu tergantung adanya permintaan kadang sampai dua puluh atau dua puluh lima dam truk jadi hasilnya itu dibagi rata dengan jumlah karyawan”.¹

Hasil wawancara diatas menjelaskan sistem pemberian upah terhadap para penambang batu, dimana pemberian upah dalam pertambangan ini tidak menghitung berdasarkan waktu melainkan menghitung hasil kerja yang didapatkan, namun hal tersebut juga bergantung pada permintaan konsumen.

Bapak Atmari sebagai penambang batu di Desa Rang-perang, mengungkapkan bahwa:

“kesejahteraan ya, itu bagi setiap orang kan tidak sama, menurut saya sejahtera itu adalah hidup bahagia, cukup tidak perlu kaya yang penting tidak banyak hutang itu sudah sejahtera, dan saya merasa cukup dengan hasil upah yang saya peroleh dari pekerjaan saya yang berupa penambang batu dan membantu saya dan keluarga memenuhi kebutuhan

¹ Wawancara Langsung, Bapak Nulli, Pengelola Tambang Batu di desa Rang-Perang Kecamatan Proppo, 4 Juli 2020

hidup. Jika melihat beratnya pekerjaan menurut saya upahnya sangat murah tapi melihat kondisi saya merasa cukup”.²

Hal senada juga dipaparkan oleh bapak Buna yang menyatakan bahwa:

“ Sejahtera itu hidup bahagia, keadaan yang cukup dalam memenuhi kebutuhan dan tidak merasa kesulitan menjalani hidup, bekerja tambang menurut saya enak karena hasilnya lumayan dibandingkan dengan tidak bekerja, karena sebelum bekerja saya hanya mencari rumput buat pakan sapi, tapi sekarang alhamdulillah bisa memenuhi kebutuhan keluarga dari hasil kerja sebagai penambang batu”.³

Dari hasil wawancara diatas bahwasanya mereka sudah memahami arti dari makna sejahtera bagi kehidupan mereka, sehingga mereka dapat membantu terlaksananya penelitian dengan penilaian mereka terhadap hasil upah yang diperoleh dari bekerja sebagai penambang dalam menentukan taraf kesejahteraan.

Berbeda pendapat dengan pernyataan Ibu Maryama yang menyatakan bahwa:

“ Sejahtera itu bagi saya hidup yang bahagia, kebutuhan terpenuhi tidak banyak hutang dan terbebas dari kesulitan, jadi tukang tambang ini pekerjaan utama saya dan bagi saya upah dari kerja ini tidak selalu cukup dalam memenuhi kebutuhan hidup, karena disebabkan banyaknya tanggungan yang saya miliki yaitu dua orang tua, anak dan saudaranya rang tua yang sudah tidak bisa melihat, jadi untuk hari besok dan seterusnya masih khawatir kalau tidak bekerja, tetapi untungya sistem bayarannya harian”.⁴

Dari beberapa hasil wawancara diatas terdapat perbedaan dalam mengukur kesejahteraan, yaitu dengan perbedaan jumlah tanggungan maka taraf kesejahteraan setiap pribadi berbeda-beda.

² Wawancara Langsung, Bapak Atmari, Penambang batu di Desa Rang-perang Kecamatan Proppo 4 Juli 2020

³ Wawancara Langsung, Bapak Buna, Penambang batu di Desa Rang-perang Kecamatan Proppo, 4 Juli 2020

⁴ Wawancara langsung, Ibu Maryama, Penambang batu di desa Rang Perang Daya Kecamatan Proppo, 4 Juli 2020

Menurut Bapak Toli selaku Kepala Desa Rang-perang menyatakan bahwa:

“ Sejahtera merupakan kehidupan yang layak bagi diri sendiri dan seluruh keluarga, tenteram dan terbebas dari kesulitan, khususnya sejahtera itu lebih pada materi seperti harta yang kita miliki, karena salah satu yang mengukur hidup kita sejahtera itu adalah apa yang kita miliki saat ini “.⁵

Dari hasil wawancara diatas bahwa kesejahteraan itu merupakan keadaan yang terbebas dari kesukaran dan rasa cukup dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Berikut tabel upah para informan.

Tabel 4.1 Daftar perolehan upah informan

No	Informan	Rata-rata upah harian
1	Akhmad Buna	Rp. 60.000 – Rp. 90.000
2	Maryama	Rp. 40.000 – Rp. 75.000
3	Atmari	Rp. 70.000 – Rp. 100.000
4	Karrab	Rp. 50.000 – Rp. 90.000
5	Samid	Rp. 50.000 – Rp. 80.000
6	Sidi	Rp. 60.000 – Rp. 90.000
7	Farihah	Rp. 50.000 – Rp. 75.000
8	Sakdiyah	Rp. 50.000 – Rp. 70.000

Sumber: olah datapenelitian dari sumber primer (wawancara 2020)

⁵ Wawancara Langsung, Bapak Toli, Kepala Desa Rang-perang Kecamatan Proppo, 3 Juli 2020

b. Persepsi *Maqashid Syariah* mengenai kesejahteraan

Penambang Batu di Desa Rang-perang Kecamatan Proppo

Bapak buna dalam memandang kesejahteraan dalam perspektif *maqashid syariah* menyatakan bahwa:

“ Kalau hasil upah saya dari kerja menambang batu cukup untuk menjaga agama, untuk membeli peralatan ibadah shalat, bayar zakat juga cukup tapi kalau untuk dibuat naik haji belum cukup, sebenarnya bisa tapi harus di kumpulkan dan ditabung dulu. Kalau untuk kebutuhan hidup juga cukup, untuk biaya anak sekolah dan biaya dalam menjaga keturunan juga cukup, dan satu lagi kalau untuk tabungan masa depan juga bisa tapi sedikit”.⁶

Kemudian Bapak Buna juga menyatakan :

“Kalau untuk beli barang-barang seperti hp dan kendaraan sebenarnya bisa tapi itu harus kredit, dan kalau beli perhiasan itu bisa tapi harus nabung dulu”.⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Sidi yang menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah, upah dari kerja tambang ini cukup untuk saya sekeluarga, untuk ibadah cukup, kan sarana untuk ibadah itu berawal dari makan dan sebagainya supaya fokus ibadahnya, kebutuhan sehari-hari alhamdulillah juga cukup dan untuk biaya anak sekolah juga cukup, kalau untuk menjaga keturunan ya cukup juga, dan untuk tabungan ada tapi tidak banyak, tapi kalau untuk beli kendaraan ataupun hp yang mahal itu tidak cukup, walaupun bisa itu harus nabung lama kan upah per harinya itu tidak tentu kadang banyak kadang sedikit, apalagi kalau mau beli barang mewah pasti tidak cukup tapi kalau beli emas kecil-kecilan bisa”.⁸

Hal serupa juga dinyatakan oleh Ibu Sakdiyah bahwa:

“ Kalau saya dengan hasil tambang ini merasa cukup, untuk sarana ibadah, kebutuhan sehari-hari dan untuk anak sekolah hampir semuanya menggunakan hasil dari kerja sebagai penambang ini, kalau untuk menjaga keturunan insya Allah cukup dan untuk tabungan ada, setiap anak sekolah saya sisihkan untuk ditabung di sekolahnya ya kadang Rp 20.000 kadang kalau banyak sampai Rp 50.000. tapi untuk ibadah haji sepertinya harus nabung yang banyak dulu. Kalau untuk membeli barang-barang seperti

⁶ Wawancara Langsung, Bapak Buna, Penambang batu di Desa Rang-perang Kecamatan Proppo, 4 Juli 2020

⁷ Wawancara Langsung, Bapak Buna, Penambang batu di Desa Rang-perang Kecamatan Proppo, 4 Juli 2020

⁸ Wawancara Langsung Bapak Sidi, Penambang batu di Desa Rang-perang Kecamatan Proppo, 10 Juli 2020

kendaraan (motor) sepertinya bisa asalkan nabung, kalau beli barang mewah itu juga bisa tapi juga harus nabung itu”.⁹

Pendapat dari ketiga informan ini berbeda dengan pernyataan Bapak Samid dan Ibu Maryama, dimana Bapak Samid menyatakan bahwa:

“ Hasil dari kerja tambang batu ini bagi saya sekeluarga ya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja, tidak lebih. Untuk membeli barang-barang bagus seperti hp dan kendaraan itu belum cukup kecuali kredit, kalau untuk ibadah seperti zakat cukup lah, tapi kalau pas untuk zakat fitrah di bulan ramadan itu harus nabung dulu karena keluarga saya banyak, dan kalau untuk sekolah anak ya cukup”.¹⁰

Hal senada dengan pernyataan Ibu Maryama yang menyatakan bahwa:

“ Bagi saya hasil dari kerja ini alhamdulillah, tapi untuk mencukupi segala kebutuhan keluarga itu terkadang tidak cukup, karena keluarga saya banyak, dan yang bekerja hanya saya dan suami sedangkan kedua orang tua juga menjadi tanggungan saya sekarang, untuk kebutuhan seperti makan setiap harinya cukup tapi untuk kebutuhan sekolah harus cari dengan kerja sampingan, kalau untuk ibadah seperti zakat cukup karena saya juga bertani, tapi kalau beli barang-barang seperti kendaraan dan perhiasan belum cukup”.¹¹

B. Temuan Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan data dari lapangan, maka kemudian data dipaparkan sesuai dengan data yang diperoleh sehingga peneliti menemukan beberapa hal sebagai bentuk temuan penelitian. Beberapa hasil temuan yang dipaparkan dalam bentuk tulisan adalah sebagai berikut:

⁹ Wawancara Langsung Ibu Sakdiyah, Penambang batu di Desa Rang-perang Kecamatan Proppo, 10 Juli 2020

¹⁰ Wawancara Langsung Bapak Samid, Penambang batu di Desa Rang-perang Kecamatan Proppo, 10 Juli 2020

¹¹ Wawancara langsung, Ibu Maryama, Penambang batu di desa Rang Perang Daya Kecamatan Proppo, 4 Juli 2020

1. Realita perolehan upah penambang batu di Desa Rang-perang dalam menunjang kesejahteraan

Berdasarkan dari data yang diperoleh peneliti menemukan beberapa temuan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian pertama yaitu:

- a. Dalam memaknai kesejahteraan seluruh informan yang terdiri dari 8 orang sudah memahami dan bisa mengukur kualitas serta kuantitas kesejahteraan,
- b. Terdapat 6 informan yang merasa kesejahteraan hidupnya itu tercapai dengan menjadikan upah dari bekerja sebagai penambang batu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dan 2 diantaranya merasa belum mencapai rasa sejahtera dalam kehidupannya karena materi yang didapatkan dari hasil bekerja sebagai penambang batu belum mencukupi kebutuhan hidupnya dengan alasan perbedaan jumlah tanggungan yang dibebaninya.
- c. Dalam indikator kesejahteraan yang berupa terbebas dari rasa takut dan khawatir akan kehidupannya terdapat 7 informan yang menyatakan bahwa dirinya tidak merasa takut dan khawatir akan kehidupannya, karena perolehan upah dari bekerja tambang sudah dirasa cukup. Sedangkan satu diantaranya masih merasa takut dan khawatir karena banyaknya beban tanggungan keluarganya sehingga hasil dari bekerja sebagai penambang batu menjadi pemenuhan kebutuhan saja.
- d. Kehidupan yang bisa dikatakan sejahtera salah satunya adalah terbebas dari rasa sulit dan serba kecukupan. Berdasarkan dari data

yang diperoleh dari lapangan secara keseluruhan yaitu 8 informan sudah merasa aman dan terbebas dari rasa sulit dan sudah merasa cukup dalam memenuhi sebagian kebutuhan hidupnya, namun salah satu diantara informan ini belum bisa dikatakan serba kecukupan karena hasil dari bekerja sebagai penambang hanya cukup sebagai pemenuhan kebutuhan yang pas-pasan hal ini karena perolehan upah harian bukan per bulan ataupun per minggu, sehingga para penambang bisa mengira dan menghitung kebutuhan hidupnya.

2. Persepsi *Maqashid Syariah* mengenai kesejahteraan Penambang Batu di Desa Rang-perang Kecamatan Proppo dari Realitas Upah

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari lapangan , data dapat dipaparkan dalam bentuk temuan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian kedua yaitu:

- a. Dari hasil wawancara dengan 8 informan dalam pemenuhan kebutuhan yang bersifat daruriyat secara keseluruhan dari 8 informan sudah mencapai kesejahteraan namun tingkatan pencapaian dari masing-masing informan berbeda, hal tersebut didasarkan pada perbedaan jumlah tanggungan dalam keluarga dan perbedaan dalam cara melakukan konsumsi.
 - 1) Dari pencapaian kesejahteraan dalam menjaga agama (*hifdz al-din*) 8 informan sudah mencapai atau dapat memenuhinya namun untuk peribadatan seperti ibadah haji diantara 8 informan tersebut belum mampu melaksanakannya, karena

sarana ibadah yang mengharuskan pembiayaan yang cukup besar.

- 2) Pencapaian kesejahteraan dalam pemeliharaan jiwa, 8 informan sudah mencapai kesejahteraannya baik secara sederhana maupun sedikit mewah, para informan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan, pengobatan dan lain sebagainya sudah terpenuhi.
- 3) Pencapaian kesejahteraan dalam menjaga akal (*hifdz al- aql*) seluruh informan yang terdiri dari 8 orang juga sudah dapat terpenuhi, dimana para informan mampu menyekolahkan anak-anaknya dengan menggunakan upah dari hasil bekerja, selain itu para informan sendiri juga menggunakan upah tersebut sebagai sarana mencari ilmu diluar pendidikan formal seperti pengajian dan sebagainya.
- 4) Pencapaian kesejahteraan dalam menjaga keturunan (*hifdz al- nasl*) seluruh informan yang terdiri dari 8 orang juga sudah tercapai, dimana pemenuhan atau penjagaan meneruskan keberlangsungan hidup sangat penting bagi mereka, sehingga bagi mereka hasil dari pekerjaannya dirasa cukup sebagai sarana untuk melangsungkan perkawinan, baik dirinya sendiri ataupun keluarganya.
- 5) Pencapaian kesejahteraan dalam menjaga harta (*hifdz al- mal*) dari seluruh informan 7 diantaranya sudah terpenuhi, dimana mereka dapat menyisihkan hartanya untuk ditabung guna

kehidupan di masa yang akan datang, namun terdapat 1 informan yang belum mencapai kesejahteraan dalam menjaga harta ini dikarenakan hasil dari pekerjaannya hanya cukup dalam memenuhi empat kebutuhan dasar diatas.

- b. Dari hasil wawancara dengan 8 informan dalam pemenuhan kebutuhan yang bersifat *hajiyyat* terdapat 6 informan yang dapat memenuhinya, dimana ke 6 informan tersebut dapat membeli barang-barang yang dapat membantu kepentingannya menjadi lebih mudah, seperti hp dan sepeda motor, namun 2 informan lainnya belum memenuhinya karena hasil dari pekerjaannya hanya bisa memenuhi kebutuhan pokoknya saja.
- c. Dari hasil wawancara dengan 8 informan dalam pemenuhan kebutuhan yang bersifat *tahsiniyat* hanya terdapat 2 informan yang dapat memenuhinya, dimana mereka sudah mampu membeli semacam perhiasan ataupun semacamnya, dan 6 informan lainnya belum bisa memenuhinya.

C. Pembahasan

Dalam pembahasan ini peneliti akan mencoba untuk memaparkan hasil penelitian yang dilakukan di desa Rang-perang Kecamatan Proppo.

a. Realita perolehan upah penambang batu di Desa Rang-perang dalam menunjang kesejahteraan

Pemaknaan sejahtera setiap individu tidaklah sama, dari 8 informan banyak yang mengartikan sejahtera adalah kehidupan yang layak, bisa memenuhi kebutuhan hidup serta terbebas dari kesulitan, dari 8 informan tersebut secara keseluruhan sudah mencapai sebagian indikator kesejahteraan diantaranya, terbebas dari rasa sulit dan sudah merasa kecukupan, namun terdapat 2 informan yang masih merasakan rasa takut dan khawatir akan kehidupan yang akan datang yaitu Ibu Maryama dan Bapak Samid, berbeda dengan 6 informan lainnya yaitu Bapak Atmari, Bapak Buna, Bapak Karrab, Bapak Sidi, Ibu Farihah dan Ibu sakdiyah yang menyatakan bahwa mereka telah memenuhi kesejahteraan berdasarkan tiga indikator kesejahteraan.

Kondisi sejahtera adalah suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, mulai dari kebutuhan yang mendasar seperti, makanan, pakaian, tempat tinggal dan perawatan kesehatan. Dalam pencapaian kesejahteraan manusia harus melakukan usaha salah satunya yaitu dengan bekerja dan menjalankan kehidupan sesuai dengan aturan yang ditetapkan baik oleh agama maupun hukum pemerintahan. Dalam pemenuhan kesejahteraan informan sudah melakukan usaha yaitu bekerja sebagai penambang batu dimana hasil atau upah yang diperoleh menjadi salah satu hal penting dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam mencapai kesejahteraan dengan cara bekerja, seseorang harus tekun dan disiplin, giat, pantang menyerah, jujur serta amanah, mandiri pantang untuk meminta-minta dan tidak pula menjadi beban terhadap orang lain dan juga harus berpikir positif (*husnudzan*) serta optimis, supaya selain tercapainya kesejahteraan dalam bidang ekonomi seseorang juga merasa sejahtera dibidang sosial. Namun, selain dari anjuran yang disebutkan diatas upah juga merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam memotivasi para penambang batu dalam melakukan pekerjaannya.

Pemberian upah yang dilakukan oleh pengelola tambang terhadap para penambang batu sistemnya sudah baik karena tidak sedikit dari penambang batu yang terbantu perekonomiannya. Upah yang diperoleh penambang batu dihitung berdasarkan jerih payah yang mereka keluarkan sehingga dalam pengupahan ini waktu digunakan dengan sebaik mungkin. Para penambang merasa termotivasi dengan sistem pemberian upah yang dilakukan oleh pengelola tambang, oleh karenanya para penambang menerapkan sikap giat, tekun serta bekerja keras dalam bekerja guna mencapai kesejahteraan hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat sistem pemberian upah tidak dihitung dari hasil kerja perorangan, melainkan menghitung banyaknya batu yang dihasilkan dari kerja bersama-sama yaitu menggunakan ukuran 1 mobil dan truk, setiap batu yang mencapai 1 mobil dan truk diberikan upah sebesar Rp 60.000 khusus penggalian, dan Rp 60.000 untuk menaikkan batu ke dalam mobil. Dan upah yang diperoleh dari satu hari tersebut dibagi rata kepada setiap penambang batu.

Dari hasil inilah para penambang batu dapat mengukur kesejahteraan hidupnya, dengan adanya pertambangan batu ini para penambang merasa terbantu kebutuhannya. Melihat kondisi tersebut mengenai realita perolehan upah penambang batu di Desa Rang-perang kecamatan Proppo dapat disimpulkan bahwa dari adanya upah tersebut tidak semua penambang merasakan kesejahteraan secara menyeluruh hal ini tidak disebabkan nominal perolehan upah yang kecil melainkan perbedaan beban dan jumlah keluarga yang harus ditanggung.

b. Persepsi *Maqashid Syariah* mengenai kesejahteraan Penambang Batu di Desa Rang-perang Kecamatan Proppo dari Realitas Upah

Dalam *maqashid syariah* kesejahteraan dikenal dengan kata *mashlahah*, pandangan *maqashid syariah* mengenai pemenuhan kesejahteraan terdiri dari tiga tingkatan, yaitu *daruriyat*, *hajiyyat* dan *tahsiniyat*. *Daruriyat* merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum pemenuhan *hajiyyat* dan *tahsiniyat*. *Daruriyat* terwujud dalam pemeliharaan lima perkara yang harus dan selalu dipelihara syariat.

Dalam sebuah kehidupan kesejahteraan adalah harapan semua orang, dari 8 informan secara keseluruhan sudah bisa memenuhi kesejahteraan yang bersifat *daruriyat*, namun tidak secara keseluruhan dari lima perkara yang terdapat dalam kategori *dharuriyat* terpenuhi secara sempurna.

a. *Hifdz al-din* (pemeliharaan agama)

Peneliti mendapatkan jawaban dari lapangan yang menjelaskan bahwa penambang batu selain meraih kesejahteraan di dunia juga berupaya mencapai kesejahteraan di akhirat, dari informan yang diteliti secara keseluruhan dapat menjadikan perolehan hasil menambang sebagai sarana peribadatan, yaitu peribadatan yang telah ditetapkan dalam rukun Islam, namun salah satu rukun yaitu peribadatan haji/ umrah belum bisa dicapai oleh informan, dikarenakan biaya yang cukup besar sehingga informan menyatakan khusus peribadatan haji/ umrah harus mengumpulkan biaya dengan kurun waktu yang cukup lama.

Menjaga agama untuk kesejahteraan yang tengah disibukkan dengan segala aktivitas harus tetap dilakukan dan harus di prioritaskan, karena tujuan dari kesejahteraan tersebut menjadi penyambung kesejahteraan dari dunia hingga ke akhirat. Oleh karenanya peribadatan adalah hal yang paling utama dalam kehidupan sebagaimana yang terdapat pada surah Az-Zariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada Allah”. (QS, Az-Zariyat : 56).

Ayat diatas memerintahkan supaya dalam kehidupan selalu dan tetap menyembah dan beribadah kepada Allah, dimana hal tersebut merupakan tugas utama dalam kehidupan yang harus dilaksanakan tanpa terkecuali, karena seseorang yang mengabaikan peribadatan kepada Allah SWT akan merasakan hidup yang kosong dan tidak bertujuan, pada akhirnya seseorang tersebut menjalani hidup dengan kehampaan. Dari adanya tugas tersebut tentunya

membutuhkan sarana dalam melaksanakan tugas tersebut salah satunya adalah jihad (bekerja) demi menjaga keberlangsungan pelaksanaan peribadatan.

b. *Hifdz al-nafs* (pemeliharaan jiwa-raga)

Beralih dari penjagaan agama, tujuan hidup selanjutnya yaitu memelihara jiwa demi berlangsungnya kehidupan, menjaga jiwa untuk kesejahteraan telah dicapai oleh para penambang batu, dimana penambang batu sudah bisa mencapai kesejahteraan tersebut namun dengan cara yang berbeda.

Hasil dari bekerja sebagai penambang sudah bisa mencukupi untuk memperoleh makanan, minuman, menjaga kesehatan (berobat ketika sakit), membeli pakaian dan membangun tempat tinggal, seperti yang dikatakan sebelumnya cara mereka berbeda dalam meraih kesejahteraan tersebut dikarenakan kebutuhan yang berbeda dan jumlah keluarga.

Menjaga jiwa pada umumnya akan mengajarkan seseorang bagaimana memenuhi kebutuhan hidup seperti makan, minum, berobat, menyediakan tempat tinggal dan mempunyai pakaian, baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk keluarganya. Dengan adanya naluri untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang dituntut untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan tersebut. Berikut hadits nabi yang menjelaskan seseorang yang menjaga keberlangsungan hidup dirinya sendiri dan keluarganya adalah hal yang lebih utama.

دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ

وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ أَكْبَرُ أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ

Artinya: "satu dinar yang engkau keluarkan di jalan Allah, lalu satu dinar yang engkau keluarkan untuk memerdekakan budak, lalu satu dinar yang engkau keluarkan untuk satu orang miskin, dibandingkan dengan satu

dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu maka pahalanya lebih besar (dari amalan yang disebutkan tadi,)” (HR. Muslim no 995) .

Hadits diatas menerangkan bahwa menjaga jiwa atau keberlangsungan hidup lebih utama daripada menggunakannya pada hal lain. Oleh karenanya seseorang yang bergelimang harta belum bisa dikatakan sejahtera apabila belum memenuhi kebutuhan pokok dirinya sendiri dan keluarganya.

Berbeda dengan hasil penelitian ini dinamakan para penambang batu sudah merasa sejahtera karena telah memenuhi pemeliharaan jiwa walaupun dengan harta yang tidak banyak. Penambang batu telah melakukan hal yang sesuai dengan ayat Al-Quran Surah Al-Maidah ayat :32

وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

Artinya: “barang siapa memelihara kehidupan seseorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia.” (QS. Al-Maidah : 32)

c. *Hifdz al-aql* (pemeliharaan akal)

Akal merupakan sumber hikmah (pengetahuan) dan media mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu yang telah dilakukan oleh penambang batu dari upah yang diperolehnya adalah sebagai salah satu sarana/ biaya dalam mencari ilmu, yakni sebagai biaya pendidikan anak-anaknya, upah yang mereka peroleh sudah dianggap mampu membiayai kebutuhan pendidikan anaknya.

Berbeda dengan pendidikan untuk anak-anaknya di Desa Rang-perang juga diadakan kajian rutin setiap sebulan satu kali mengundang muballigh untuk berceramah di desanya, dan setelah mencapai enam bulan diadakan pengajian akbar yang mengundang Salah satu Kiai bahkan Habib untuk mengisi pengajian tersebut. Salah satu hasil dari pekerjaan mereka sebagai penambang batu mereka

gunakan untuk hal tersebut. Dari sini mereka tanpa disadari sudah memelihara akal mereka dengan membekali ilmu pengetahuan serta memelihara akal keturunannya dengan memberikan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhan zamannya.

Islam memerintahkan manusia untuk menjaga akal supaya tercegah dari segala bentuk penganiayaan, kerusakan serta terjaga dari kejahatan. Selain itu Islam menyeru manusia supaya memelihara akal karena akal merupakan media dalam mengikuti petunjuk kehidupan dalam meraih kesejahteraan, salah satu yang harus dilakukan oleh manusia adalah membekalinya dengan ilmu.

d. *Hifdz al-nasl* (pemeliharaan keturunan)

Menjaga keturunan bukan hanya terkait perihal pernikahan, namun satu satunya cara untuk melangsungkan adanya keturunan adalah pernikahan. Penambang batu di Desa Rang-perang yang menjadi informan merupakan orang-orang yang telah melangsungkan pernikahan. Oleh karena itu tugas mereka adalah menjaga keturunan mereka yakni sejak dalam kandungan hingga masuk umur mereka menikah dengan orang lain.

Demi melanjutkan keturunan para penambang batu menggunakan hasil tambangnya untuk ditabung sebagai biaya anak-anaknya untuk melangsungkan perkawinan, dan juga sebagai pembiayaan istrinya untuk melahirkan. Dari hasil penelitian para penambang batu sudah mampu melaksanakan pemeliharaan keturunan tersebut sehingga kesejahteraan yang *hifdz al-nasl* sudah terpenuhi atau tercapai.

Salah satu cara menjaga keturunan yang diakui dalam Islam adalah pernikahan yang sah, pernikahan dilakukan terhadap seseorang yang sudah siap dan cukup umur guna menghindari zina. Keluarga adalah awal dari terbentuknya masyarakat, sehingga kehancuran masyarakat pula berawal dari rusaknya tatanan keluarga itu sendiri. Hakikatnya tujuan dari *hifdzun nasl* itu sendiri adalah melindungi dan menjaga keturunan ataupun keluarga, maka hal-hal yang dapat menimbulkan keburukan kepada nasab harus dijaga, jangan sampai seorang muslim merusak nasabnya sendiri. Hal ini sudah dilakukan oleh penambang batu sehingga dapat dikatakan penambang batu telah mencapai kesejahteraan dalam bidang pemeliharaan keturunan.

e. *Hifd al-mal* (pemeliharaan harta)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara keseluruhan informan yaitu penambang batu di Desa Rang-perang telah melakukan pemeliharaan harta, mulai dari perolehan harta dan penggunaan harta. Pertama yang dilakukan oleh penambang batu adalah memperoleh harta yang halal yaitu dari hasil mereka bekerja sebagai penambang, dalam hal tersebut jarang sekali terjadi adanya unsur penipuan karena sistem pembayarannya benar-benar melihat hasil kerja keras mereka.

Hal kedua yang penambang lakukan dalam penjagaan harta adalah menyisihkan sedikit hasil dari pekerjaannya untuk tabungan yang akan digunakan untuk masa yang akan datang, hal tersebut mereka lakukan supaya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya di lain waktu seperti ketika sedang mengalami hal yang tidak memungkinkan mereka bereja atau sakit, hal tersebut mereka lakukan sebagai penjagaan supaya di waktu lain tersebut mereka terhindar

dari melakukan hal yang dilarang oleh syariat Islam contohnya mencuri dan semacamnya.

Tingkatan kedua dari *maqashid syariah* adalah *hajiyat*, berdasarkan data yang telah diperoleh 6 dari informan telah dapat memenuhi kebutuhan yang bersifat hajiyat tersebut, namun 2 lainnya belum bisa mencukupinya dengan alasan hasil dari menambang batu hanya cukup dipakai sebagai pemenuhan kebutuhan dasar saja.

Pemenuhan yang bersifat *hajiyat* tersebut mereka lakukan guna membantu mempermudah penambang batu dalam melaksanakan kegiatannya, salah satunya penambang batu telah mampu membeli kendaraan bermotor dan telepon genggam/ hp. Barang tersebut mereka gunakan untuk mempermudah dalam menjangkau lokasi pekerjaan dan untuk mendapatkan informasi penting baik dari pengelola tambang ataupun lainnya.

Tingkatan ketiga dalam *maqashid syariah* adalah Tahsiniyat, atau pemenuhan kebutuhan yang bersifat tersier atau memperindah kepentingan-kepentingan daruriyat dan hajiyat. Berdasarkan data yang telah didapat oleh peneliti terdapat 2 informan dari penambang batu yang telah mencapai pemenuhan yang bersifat *tahsiniyat*, yaitu mereka sudah mampu membeli barang-barang mewah seperti logam mulia/emas, dan 6 informan lainnya belum bisa mencapai kesejahteraan tingkat ketiga tersebut.

